

Merawat Kemajemukan: Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama di Negeri Maneoratu

Rizky Rimona Lekatompessy,¹ Samel Sopacua²
Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Ambon, Indonesia¹²
Email: kikyrimona24@gmail.com¹

Submit: 9 November 2023 | Accepted: 25 October 2024 | Published: 30 November 2024



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *Indonesian society is a pluralistic society. Living in diversity is a beauty but plurality can also be a problem. This article discusses the context of caring for pluralism through religious diversity in the State of Maneoratu amidst the many crises of religious tolerance in Indonesia. There is a harmonious coexistence style that is lived between individuals and even groups of people in the country of Maneoratu. Maneoratu is a country located in Telutih District, Central Maluku Regency, where members of the community consist of religious diversity, namely Islam and Christianity. In carrying out their daily social activities, these two religions live side by side with great respect for one another. This paper uses a descriptive qualitative method by collecting several data sources and analyzing data systematically. The results of the study state that the Maneoratu country has an awareness to respect religious diversity. However, it cannot be denied that there will be challenges in maintaining this diversity which is certainly influenced by various factors. For this reason, CRE which is the basis of education for every Christian in its implementation in families, schools, and churches must be able to transfer the values of a strong awareness of tolerance among people.*

Contribution: *This article contributes significantly to understanding how the community in Maneoratu maintains religious diversity and fosters harmony among different faiths. Additionally, it highlights the role of Christian Religious Education (CRE) in fostering awareness of tolerance and unity within a pluralistic society.*

Keywords: *religious pluralism; Christian education; diversity; Maneoratu*

Abstrak: Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Hidup dalam kemajemukan adalah sebuah keindahan, namun kemajemukan juga dapat menjadi suatu tantangan. Artikel ini membahas konteks perawatan kemajemukan melalui keragaman agama di Negeri Maneoratu di tengah krisis toleransi beragama yang terjadi di Indonesia. Di Negeri Maneoratu, terdapat gaya hidup harmonis yang dijalani oleh individu dan kelompok masyarakat, dengan anggota masyarakat yang terdiri dari keragaman agama, yaitu agama Islam dan Kristen. Negeri Maneoratu terletak di Kecamatan Telutih, Kabupaten Maluku Tengah, di mana kedua agama ini hidup berdampingan dengan sangat saling menghargai

dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan berbagai sumber data dan menganalisis data secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Negeri Maneoratu memiliki kesadaran untuk saling menghargai dalam keragaman agama. Namun, tantangan dalam merawat keragaman tersebut tetap ada dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang menjadi dasar pendidikan bagi umat Kristen, harus diterapkan di keluarga, sekolah, dan gereja, serta mampu mentransfer nilai-nilai kesadaran toleransi yang kuat antar umat.

Kontribusi: Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana masyarakat di Negeri Maneoratu merawat keragaman agama dan menciptakan keharmonisan antar umat beragama. Selain itu, artikel ini juga menyoroti peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun kesadaran toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: kemajemukan agama; pendidikan agama Kristen; keragaman; Maneoratu

PENDAHULUAN

Di tengah-tengah kemajemukan masyarakat di dunia ini, maka kita tidak bisa memungkiri adanya perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Keragaman dan perbedaan-perbedaan itulah yang banyak disebut orang sebagai kemajemukan. Indonesia sangat majemuk dan untuk itu kita harus sadari dari awal, ketika negara dan bangsa ini sedang berada dalam proses pembentukan dan pembangunan. Sekian banyak suku-suku, bahasa, budaya, agama-agama dan keyakinan yang mendiami nusantara ini, dan harus disadari bahwa perbedaan itulah yang telah membentuk bangsa. Namun yang akan saya bahas disini adalah kemajemukan agama-agama dan bagaimana menghadirkan Gereja yang hidup untuk turut berperan dalam menghadapi kemajemukan agama-agama di tengah-tengah negara yang pluralis itu.

Dalam iman percaya Kristiani, harus ada upaya untuk membangun perjumpaan (relasi) dengan umat beriman lain didasarkan pada kesadaran bahwa Allah dan manusia senantiasa terlibat dalam sebuah relasi, yaitu Allah yang mau menyapa dan manusia yang mau menanggapi sapaan itu. Dalam melakukan relasi sangat bergantung kepada perkembangan dan tahapan iman seseorang. Dimana dalam buku *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* oleh James Fowler di utarakan

bahwa iman manusia mengalami perkembangan dari tahap intuitif-proyektif, mitis-literal, sintesis-konvensional, individual-reflektif, konjuktif, ke tahap universal.¹

Setiap penganut agama sering menganggap dan mengklaim agamanya yang paling benar, itulah wajar-wajar belaka. Tetapi dalam merawat kemajemukan diperlukan sikap menghormati perbedaan-perbedaan dan kematangan di dalam beragama dan bermasyarakat. Kematangan inilah ekspresi dari kebebasan kita sebagai manusia untuk juga dengan sukarela mendengarkan bagaimana para penganut agama lain menghayati dan mengungkapkan imannya, dan itu merupakan suatu dialog yang harus diperankan oleh Gereja kita sebagai Gereja yang hidup.²

Maluku sendiri pernah mengalami konflik antar agama yang terjadi pada tahun 1999-2000. Dan tentunya pasca konflik tersebut membuat perpecahan dalam masyarakat dan muncul berbagai perspektif, doktrin, yang mengakibatkan masyarakat hidup terpisah antara yang satu dengan yang lain dan bahkan Tindakan radikalisme meningkat di Indonesia. Selain itu, masyarakat juga hidup dalam ketakutan dan trauma yang tentunya membuat mereka menjadi susah bersosialisasi dengan orang lain dan tidak lagi saling percaya antara yang satu dengan yang lain. Karena situasi demikian akhirnya membuat mereka mencari dan tinggal dalam satu kelompok masyarakat yang bisa memberikan mereka rasa aman dan nyaman.

Negeri Maneoratu terletak di kecamatan Telutih, kabupaten Maluku Tengah, kota Masohi. Negeri Maneoratu merupakan salah satu kelompok masyarakat yang terkena dampak dari konflik agama yang terjadi di tahun 1999-2000. Pada saat konflik terjadi masyarakat Maneoratu juga sempat mengalami perpecahan. Sebagian dari mereka mencari tempat perlindungan di gunung, ada juga yang mengungsi ke tempat yang memeluk agama yang sama dengan masyarakatnya. Tetapi tidak sedikit juga yang memilih untuk menetap di dalam Negeri untuk berjaga-jaga. Dan yang paling dominan untuk tetap tinggal di dalam Negeri adalah masyarakat Islam, sedangkan masyarakat Kristen memilih untuk berlindung di Meneo Gunung. Setelah keadaan konflik mulai meredah, masyarakat Kristen secara bertahap turun kembali pulang dari Maneo gunung ke dalam Negeri Maneoratu. Ketika

¹ James Fowler, *Stages Of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest For Meaning*, (New York: HarperOne, 1981), 54.

² Dietrich Werner. "Religious Education and Ecumenical Formation in Post-confessional Settings – Essentials for the Theological Education of Pastors and Teachers of Religion" *International Journal of Practical Theology* 28, no. 1 (2024): 135-157. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2024-0035>.

keadaan mulai membaik, seluruh masyarakat bersama dengan pemerintah Negeri dan tokoh-tokoh agama mengadakan duduk bersama untuk mengatur menjaga keamanan dan kedamaian dalam Negeri agar semua masyarakat mampu untuk hidup berdampingan dan tidak terpengaruh dengan konflik dan isu apapun yang datang dari luar.

Rata-rata penduduk Negeri Maneoratu memiliki pekerjaan sebagai pekebun, petani dan nelayan. Mereka memanfaatkan hasil alam mereka yang melimpah, yaitu berupa cengkeh, pala, kelapa, dan hasil laut yang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Negeri Maneoratu memiliki nilai solidaritas yang sangat baik hal ini terlihat dari kerukunan mereka dalam beragama. Di Negeri Maneoratu terdapat tiga agama yang berbeda, yaitu Kristen Protestan yang berjumlah 227 orang, Katholik berjumlah 8 orang dan Islam berjumlah 189 orang. Mereka hidup berdampingan dengan sangat baik antara yang satu dengan yang lain.

Negeri Maneoratu terdiri atas dua kampung di dalamnya, yang disebut dengan kampung baru dan kampung lama. Masyarakat di dalam kedua kampung ini memiliki tempat tinggal yang berdampingan antara masyarakat Islam maupun Kristen. Dalam menjaga kehidupan yang harmonis, masyarakat Negeri Maneoratu membangun relasi hidup bertetangga dengan sangat baik antara yang satu dengan yang lain. Pada jam-jam sembayang tertentu, mereka saling menghargai jam sembayang masing-masing agama. Masyarakat di Negeri Maneoratu kini hidup dalam kerukunan serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan toleransi yang baik.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk di Negeri Maneoratu, kerja sama antara pemerintah Negeri bersama tokoh-tokoh agama agar tetap mempertahankan kerukunan yang ada. Karena tidak dapat dihindari adanya ancaman dan tantangan dari luar dengan berbagai pemahaman yang akan masuk dan mempengaruhi masyarakat. Untuk mempertahankan kemajemukan beragama yang baik, maka gereja sebagai lembaga berjemaat harus mampu bersama-sama memberikan pendampingan dan pemahaman yang baik bagi warga gerejanya dalam menjaga kerukunan. Berdasarkan latar belakang Negeri Maneoratu yang majemuk dalam keragaman agama ini, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dan pengkajian tentang merawat kemajemukan keragaman agama di Negeri Maneoratu.

Kajian Literatur

Konsep Kemajemukan

Kemajemukan adalah dasar faktual dari Bhinneka Tunggal Ika. Kemajemukan adalah keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, sedangkan masyarakat majemuk dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala perbedaan konsepsi dan pandangan hidup, tata nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kemajemukan harus dibina dengan baik untuk menjadikan bangsa Indonesia yang baik.³

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindarkan diri dari kemajemukan. Kita hidup dikelilingi oleh perbedaan yang dapat ditemukan di berbagai lingkungan, seperti tempat tinggal, pasar, tempat kerja, bahkan di lembaga pendidikan. Perbedaan tersebut meliputi ras, suku, etnis, budaya, status sosial, hingga agama. Daniel Stefanus mengatakan bahwa hidup di tengah orang-orang yang menganut agama maupun kepercayaan lain bisa menjadi sebuah persoalan. Keadaan seperti ini memang bukan hal yang mengejutkan di Indonesia, di mana hubungan antar umat beragama menjadi persoalan yang hingga kini masih belum sepenuhnya terselesaikan.⁴

Pada prinsipnya konsep kemajemukan ini timbul setelah adanya konsep toleransi, dimana ketika setiap individu mengaplikasikan konsep toleransi terhadap individu yang lain maka lahirlah kemajemukan itu. Dalam ilmu sosial kemajemukan adalah sebuah kerangka dimana ada beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik. Dengan demikian seperti yang dikatakan oleh Djohan Effendi bahwa "pluralisme merupakan cara pandang untuk saling menghargai (apresiatif) dalam

³ Dietrich Werner. "Religious Education and Ecumenical Formation in Post-confessional Settings – Essentials for the Theological Education of Pastors and Teachers of Religion", 135-157.

⁴ Daniel Stefanus, *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 7-8.

masyarakat yang heterogen yakni berbagai etnis, ras, agama dan sosial untuk saling menerima, mendorong partisipasi dan pengembangan budaya tradisional serta kepentingan yang spesifik di dalam lingkungan kehidupan bersama.⁵

Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, dan agama yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya. Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri adalah individu-individu yang tidak sama, semuanya menunjukkan adanya perbedaan, keragaman, dan keunikan, namun tetap dalam satu persatuan. Oleh karena itu, perlunya pembahasan tentang kemajemukan sebagai bentuk ideologi yang mengarah pada kesetaraan yang berangkat dari persoalan dalam masyarakat majemuk.

Pendidikan Agama Kristen dalam Kemajemukan beragama

Kehadiran PAK dalam masyarakat majemuk adalah implementasi dari teladan orang percaya, yaitu Yesus Kristus. Yesus tetap menghormati budaya dimana diri-Nya dilahirkan, tetapi juga mampu dan berani untuk menembus batas suku, agama, dan budaya.⁶ PAK memiliki dua peran yang perlu dilakukan dalam tataran formal dan gereja. Pertama, peran Edukatif. Tugas utama pendidik adalah memberikan pengajaran dan pendidikan yang memadai kepada peserta didiknya. Karenanya, peranan edukasi ini menjadi utama, penting dan sangat strategis dalam melahirkan sumber daya manusia yang memiliki moral dan akhlak yang baik. Peran pendidikan bukanlah hal yang baru dalam pelaksanaan PAK, tetapi kurikulum atau silabus yang terintegrasi kepada kehidupan yang menjadi sesama dalam kemajemukan adalah hal penting yang mesti dilakukan. Memasukkan kurikulum ini tidaklah sulit seharusnya, hanya memerlukan analisis dari para pengajar PAK untuk melakukan korelasi antara kepercayaan, ketaatan, dan komitmen iman Kristen dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa menyentuh atau terjebak dengan politik praktis, PAK dapat

⁵ Djohan Effendi, *Pluralisme dan kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), 5.

⁶ James Banks, *Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research and Practice*, ed. M. Vavrus (New York, NY: Teachers College Press, 2002).

melakukan upaya untuk mendukung pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan nasional serta mendukung program-program pengamalan Pancasila.⁷

Kedua, peran spiritual. Peran spiritual ini bertujuan untuk menjaga kemurniaan Iman Jemaat dan nara didik, serta mengarahkan kepada Karya keselamatan melalui pengenalan yang benar akan Allah, serta membangun generasi yang takut akan Tuhan dan percaya kepada janji-janji Tuhan. PAK memiliki peran dan kesempatan untuk memberikan contoh akan bagaimana menginternalisasi nilai-nilai kehidupan dan bermasyarakat dan, moral, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Peran ini terintegrasi dengan pengajaran PAK bahwa untuk mengasihi sesama manusia, saling menghormati antara satu dengan yang lain, serta saling tolong-menolong tanpa membeda-bedakan golongan atau latar belakang.⁸

Dalam kaitannya dengan PAK, Lenda Dabora Sagala berpendapat bahwa peran PAK adalah mengajarkan berita keselamatan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat bertahan dalam menghadapi keberagaman pengajaran dan keyakinan.⁹ Dalam konteks PAK, setiap orang yang terlibat berperan untuk mewujudkan damai sejahtera di tengah kemajemukan. PAK berperan dalam menghadirkan kedamaian dengan memperlengkapi setiap murid agar mampu berelasi dengan orang lain. Hidup dalam masyarakat yang majemuk menuntut kesaksian yang hidup, kesaksian yang tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata, tetapi juga nyata dalam perbuatan. PAK membantu peserta didik untuk memahami bagaimana menampilkan kesaksian hidup yang mencerminkan kasih Allah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah tipe metode kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan mempelajari dan menggambarkan masalah-masalah dalam masyarakat. Metode kualitatif sendiri pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya yang berhubungan dengan kegiatan, sikap, dan pandangan dari suatu fenomena. Metode kualitatif sering juga disebut sebagai

⁷ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017),12.

⁸ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, 12.

⁹ Lenda Dabora Sagala, Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial, *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 1, Nomor 1, (Juni 2014), 49.

metode naturalistik. Dikatakan naturalistic karena keberlangsungan penelitian dalam latar yang wajar atau natural sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi.¹⁰

Lokasi penelitian jurnal ini, bertempat di Negeri Maneoratu. Sumber data penelitian ini diperoleh dari pemerintah Negeri dan para tokoh agama dari masing-masing agama. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi dan wawancara. Untuk Teknik Analisa data, penulis menggunakan penyajian data dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

HASIL

Memaknai Kemajemukan Beragama

Kemajemukan adalah sebuah fakta sosial yang ada di Indonesia, salah satunya kemajemukan agama. Manusia diperhadapkan dengan kenyataan banyaknya umat, dengan memiliki ajaran nilai dan budaya keagamaannya yang berbeda-beda. Dalam nuansa majemuk ini, terdapat banyak klaim kebenaran (*truth claim*) dan watak missioner dari setiap agama, dan menjadikan umat beragama sebagai kelompok masyarakat yang rentan dengan konflik yang kemudian disakralkan dan mengatasnamakan agama (kebenaran). Untuk itu, sangat penting untuk setiap individu harus memahami dan memaknai betul apa itu kemajemukan beragama.¹¹

Untuk memperlengkapi tulisan ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber di Negeri Maneoratu terkait dengan pemahaman terhadap kemajemukan beragama aik itu dari umat Muslim maupun Kristen. Menurut salah seorang informan yakni bapak Maku Ipapoto, kemajemukan baginya adalah sebuah keberagaman.¹² Artinya hidup berhadapan dengan perbedaan baik itu berbeda agama maupun budaya. Menurut informan lain, yaitu Ibu Fin Uniwaly, yang berpendapat bahwa kemajemukan adalah perbedaan, nilainya berbeda, ajarannya berbeda, Tuhannya juga berbeda.¹³ Selain kedua informan tersebut, pendapat lain dikemukakan oleh bapak La Sambo yang merupakan umat Muslim dimana ia memahami kemajemukan yang diajarkan di dalam Islam adalah cinta damai. Islam

¹⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), 7.

¹¹ Dietrich Werner. "Religious Education and Ecumenical Formation in Post-confessional Settings – Essentials for the Theological Education of Pastors and Teachers of Religion", 135-157.

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Maku Ipapoto, Warga Yang Beragama Kristen, Tanggal 7 Juli 2022.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Fin Uniwaly, Warga Yang Beragama Kristen, Tanggal 7 Juli 2022.

mengajarkan tentang majemuk itu anugerah dari Tuhan yang harus di syukuri karena kemajemukan juga adalah ciptaan Tuhan.¹⁴

Berdasarkan jawaban ketiga informan, kemajemukan dipahami sebagai perbedaan. Selanjutnya penulis bertanya, terkait bagaimana informan memaknai perbedaan tersebut? Bapak Maku menyatakan bahwa perbedaan itu sudah menjadi kebiasaan bagi kami. Karena kami hidup bertetangga dengan umat Islam. Untuk itu, bukan hal baru bagi kami jika berbicara tentang agama yang majemuk dan kami harus saling menghargai kepercayaan orang lain. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ibu Fin Uniwaly, yang mengatakan bahwa dalam perbedaan kita harus menghormati agama orang lain. Menghormati ajarannya dan kebiasaan mereka, dan kita harus mampu menyesuaikan diri dengan hal tersebut. Sedangkan menurut bapak La Sambo, keragaman bukanlah menjadi alasan untuk keharmonisan itu terjadi. Tetapi dalam Islam mengajarkan tentang pentingnya hubungan silaturahmi antar umat Muslim maupun umat agama lainnya.

Hal yang disampaikan informan, tampaknya sesuai dengan konteks masyarakat Meneoratu, hal ini terlihat dari cara hidup bersosial, berkomunikasi, bahkan mereka hidup secara bertetangga juga terlihat sangat rukun. Mereka mampu untuk merealisasikan apa yang mereka pahami dan maknai tersebut dalam wujud kehidupan sehari-hari. Bahwa perbedaan yang ada di antara mereka tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup dengan aman dan rukun.

Dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan merupakan basis kerukunan yang harus dirawat, karena bersifat dialogis dan dinamis. Oleh karena itu, sebagai masyarakat setiap individu harus memiliki kesadaran yang tinggi dan terlibat aktif dalam bertoleransi. Kemajemukan agama memandang semua agama setara dengan agama-agama yang lainnya dan terhadap kemajemukan tersebut sebuah paham dan cara pandang semua agama adalah sama.¹⁵

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak La Sambon, Warga Yang Beragama Islam, Tanggal 7 Juli 2022.

¹⁵ A. Khaerurrozikin, *Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia*, Jurnal Kalimah, 13, no. 1 (2015), 85-102.

Realitas Keberagaman Agama Di Negeri Maneoratu

Agama adalah unsur yang tak terpisahkan dari manusia secara pribadi maupun kelompok. Setiap pribadi berhak memilih dan menentukan sebuah agama yang diimaninya.¹⁶ Maneoratu merupakan Negeri yang terdiri dari tiga agama yang berbeda, yaitu Kristen Protestan yang berjumlah 227 orang, Katholik berjumlah 8 orang dan Islam berjumlah 189 orang tetapi hidup dalam budaya yang sama yang berfungsi sebagai pelindung hubungan persaudaraan (*local social control*). Dalam menjalankan fungsi kontrol merawat keberagaman di Maneoratu, sangat diperlukan kesadaran beragama yang kuat dari setiap individu maupun kelompok. Untuk itu pendampingan dalam menata masyarakat dan umat di Maneoratu, maka sudah menjadi bagian dari tanggung jawab tokoh masyarakat seperti pemerintah Negeri, tokoh pemuda, dan tokoh-tokoh agama baik Islam dan Kristen.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, negeri Maneoratu sangat merawat perbedaan agama yang ada di antara mereka. Mereka melihat perbedaan itu sebagai anugerah dari Tuhan yang harus di jaga dan dipertahankan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis dengan bapak Benny Rehenna yang merupakan ketua RT, beliau mengatakan bahwa Negeri Maneoratu hidup damai antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya penulis menanyakan apa yang melandasi sehingga Negeri Maneoratu hidup damai dalam keberagaman itu? Bapak Benny Rehenna menjawab bahwa masyarakat Negeri ini pernah hidup dalam pengalaman konflik yang terjadi di tahun 1999. Sehingga masyarakat negeri harus mengalami kesusahan baik secara ekonomi, kesehatan, dan mengalami trauma. Inilah yang menjadi alasan sehingga Negeri ini mencoba untuk bangkit dan tidak lagi mengulang kesalahan yang sama.¹⁷

Pertanyaan yang sama juga penulis ajukan kepada bapak Yusuf Tamala yang merupakan Bapa Raja Negeri, beliau mengatakan bahwa Negeri Maneoratu sekarang ini hidup dengan rasa sadar, sadar untuk tidak mengulang hal yang sama. Karena dulu mereka pernah harus mengungsi dan menyebar sampai harus naik ke gunung untuk bersembunyi.

¹⁶ Retnowati, Menuju Kehidupan Beragama yang Rama, dalam *Mozaik Moderasi Beragama: dalam Prespektif Kristen*, peny. Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 37.

¹⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Benny Rehenna, Ketua RT setempat, Tanggal 7 Juli 2022.

Negeri ini pernah mengalami kelaparan berkepanjangan dan dunia sekarang semakin susah, jadi tidak ingin susah lagi.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi penulis, hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di Negeri Maneoratu bahwa mereka berupaya untuk membangun kerja sama antar pemuka agama di dalam Negeri. Selanjutnya penulis, mengajukan pertanyaan bagaimana membangun kerja sama tersebut? Ibu Hj. Janah yang merupakan salah satu tokoh agama Islam berpendapat bahwa biasanya dalam kegiatan Musrembang yang dilakukan oleh pemerintah Negeri, kami diwajibkan terlibat dalam musyawarah tersebut dan dalam musyawarah itu kami melakukan evaluasi dan merancang program-program pemerintah yang berkaitan dengan harmonisasi Negeri. Salah satunya dalam merayakan hari raya Nasional bulan Agustus kami melibatkan semua masyarakat dalam kegiatan tersebut. Dimulai dari perlombaan yang dibuat dengan pengelompokan tim secara acak baik itu di dalamnya yang beragama Kristen maupun Islam.¹⁹

Selanjutnya, pertanyaan yang sama penulis ajukan kepada Ibu Pdt. Ine Lewol yang adalah Ketua Majelis Jemaat Maneoratu, dan beliau mengatakan bahwa, beliau sebagai pimpinan jemaat mengarahkan majelis jemaat bahkan para pelayan yang lain yang berada dalam jemaat tersebut untuk menghargai jam-jam ibadah umat Muslim, dan tidak membuat keributan pada jam-jam sembahyang tertentu. Selain itu, pada hari raya umat Islam biasanya kami saling memberikan ucapan selamat kepada mereka.²⁰

Pada realitas selanjutnya, kehidupan bersosial antar masyarakat juga terlihat sangat harmonis. Hal ini terlihat pada saat peletakan batu pertama pembangunan gereja dan pastori jemaat, umat Islam pun ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Begitupun dengan pembangunan dan merenovasi Gedung Mesjid, umat Kristen ikut melibatkan diri untuk bekerja sama dan membantu proses pembangunan Gedung. Tidak hanya itu, dalam kehidupan tatanan sosial masyarakat Negeri Maneoratu menjalaninya dengan cukup baik. Dengan memiliki latar belakang mata pencaharian melalui perkebunan (kelapa, cengkeh, dan pala), pada masa panen masyarakat Maneoratu memiliki kebiasaan untuk panen secara

¹⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Yusuf Tamala, Bapa Raja Negeri Maneoratu, Tanggal 7 Juli 2022.

¹⁹ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Janah, Toko Agama Islam, Tanggal 7 Juli 2022.

²⁰ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Ibu Pdt. Ine Lewol, Ketua Majelis Jemaat, Tanggal 7 Juli 2022.

bergotong royong baik Islam maupun Kristen. Misalnya pada musim cengkeh, mereka duduk bersama dan melakukan *pete cengkeh* bersama di salah satu rumah warga. Tidak hanya mata pencaharian melalui perkebunan, dalam mata pencaharian sebagai nelayan juga masyarakat Islam dan Kristen turun melaut bersama-sama dalam satu perahu untuk mencari ikan di laut. Dari sistem masyarakat ini, sangat nampak hidup kemajemukan yang baik dalam masyarakat Maneoratu.

Konteks kemajemukan agama di Maluku lebih khusus di Negeri Maneoratu adalah konteks umat Islam dan Kristen. Terkait dengan kehidupan bersama dalam nuansa pluralitas agama, maka persoalan yang paling menonjol di Negeri Maneoratu adalah hubungan ketiga agama ini. Karena di Maluku Islam dan Kristen merupakan agama yang paling dominan dan memiliki keterikatan kuat dalam budaya. Dalam masyarakat ketiga agama ini dikenal dalam konsep *Salam-Sarani*, sebagai suatu bentuk pemahaman terhadap realitas hidup beragama orang Ambon dalam konteks budaya. Bagi masyarakat Maluku, *Salam-Sarani* merupakan suatu kenyataan yang objektif dan bukan sesuatu yang dibuat-buat. Hal ini terkait dengan sejarah hidup mereka sebagai orang basudara (bersaudara). Kehidupan *Salam-Sarani* di Maluku sudah dijalani selama beratus-ratus tahun. Identitas ini lebih memberikan nuansa kultural dibandingkan nuansa religius yang menunjuk pada istilah Islam Kristen. Salam merupakan istilah yang menunjuk pada orang Maluku yang menganut agama Islam. Dan Sarani adalah istilah yang menunjuk pada orang yang menganut agama Kristen. Kerjasama yang nampak dalam berbagai upacara keagamaan, adat, dan lain-lain. Dan sudah terbukti bahwa selama berabad-abad hal ini mampu menciptakan hubungan umat beragama yang harmonis dan diwarnai dengan nuansa persaudaraan yang kuat.

PEMBAHASAN

Tantangan dan Peranan PAK Kemajemukan Keberagaman Agama di Maneoratu

Tantangan PAK Kemajemukan Keberagaman Agama

Dalam lingkup masyarakat majemuk, tentunya tidaklah mudah untuk setiap individu bahkan kelompok mampu memiliki sikap terbuka dan mau menereima perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Masih ada oknum atau bahkan organisasi tertentu yang memiliki sikap eksklusif yang tentunya ini juga merupakan tantangan dalam menjaga kehidupan yang harmonis sebagai masyarakat yang majemuk.

Di Maneoratu yang hidup sebagai masyarakat majemuk dengan memiliki kepercayaan agama yang berbeda-beda, tentunya bukan tidak mungkin bahwa tidak memiliki tantangan beragama. Kerukunan hidup beragama dalam kemajemukan agama memang belum sepenuhnya terjamin. Berdasarkan hasil penelitian penulis, ada masyarakat yang berpendapat bahwa mereka memiliki rasa takut dengan pengaruh konflik yang datang dari luar yang akan mempengaruhi generasi mereka. Menurut mereka, masih ada pendatang-pendatang dari luar yang datang memberikan pengaruh negatif kepada masyarakat.

Dari hasil penelitian penulis, ditemukan data bahwa pada tahun 2016 pernah terjadi konflik dalam negeri Maneoratu. Konflik ini berawal antar individu masyarakat karena pengaruh minuman keras yang kemudian berdampak menjadi konflik antar agama hanya karena pelaku konflik memiliki agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Pada saat itu terjadi keributan adu mulut sampai pada tingkat kekerasan fisik yang menyebabkan konflik semakin besar. Tidak hanya itu, beberapa oknum dari kampung sebelah yang mencoba masuk dan mengakibatkan konflik semakin meluas. Hal ini mengakibatkan masyarakat dan pemerintah negeri sangat berhati-hati dengan setiap pendatang yang datang di Maneoratu. Salah satu kebijakan yang ditempuh adalah, setiap pendatang yang datang di Negeri Maneoratu wajib memberikan data diri yang selengkap-lengkapnyanya kepada pemerintah negeri untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Selain itu, pemerintah negeri menghimbau kepada para tokoh agama agar dalam menyampaikan penginjilan maupun khotbah tidak berisikan kata-kata yang bersifat provokator.

Pada saat ini, perbedaan agama telah menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat untuk itu sangat diperlukan perhatian yang serius dari semua pihak. Sedemikian seriusnya konteks saat ini, sampai-sampai dapat menimbulkan perpecahan antar masyarakat dan mengakibatkan konflik sosial hingga timbulnya perang sipil antar warga masyarakat. Perbedaan suatu bangsa yang majemuk, di satu sisi dapat memperkaya keanekaragaman bangsa itu sendiri, tapi di lain pihak juga dapat menimbulkan jurang pemisah di antara mereka.²¹

²¹ S.A Sahfutra, "Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan dan Kerukunan." *Religi Jurnal Studi Agama-agama*, 10, no. 1 (2014), 89-113.

Dari paparan diatas dapat kita lihat tantangan kemajemukan beragama yaitu dari sebuah perbedaan tentu akan melahirkan gesekan-gesekan kecil sampai bahkan gesekan besar. Bila kondisi ini dibiarkan terus menerus sudah pasti akan berdampak pada disintegrasi masyarakat. Untuk itu perlunya kesadaran dan pemahaman kemajemukan beragama yang secara utuh dari semua lapisan masyarakat. Hal ini dimulai dari kesadaran akan nilai nasionalisme akan Pancasila yang harus menjunjung tinggi Persatuan Indonesia.

Peranan PAK Kemajemukan Keberagaman Agama

Dalam menjawab tantanga yang sebelumnya telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis membagi peranan PAK dalam merawat kemajemukan beragama atas 3 lembaga Pendidikan, yaitu pendidikan agama Kristen di keluarga, gereja, dan sekolah.

PAK di Keluarga

Pendidikan Agama Kristen yang adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan. PAK dalam keluarga bertujuan untuk menyadarkan setiap anggota keluarga akan kehadiran Allah dalam hidupnya serta kasihNya melalui Yesus Kristus agar kehidupan mereka sesuai dengan kehendakNya dalam Firman Tuhan. PAK juga bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk setiap individu menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan.²² Bukan hanya itu saja namun secara pribadi dapat berakhlak mulia, mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari PAK. Peningkatan spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta penalaran nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual dan kemasyarakatan. Agama kristen menunjukkan adanya nilai-nilai kristiani yang harus diajarkan kepada setiap orang untuk membentuk sikap, karakter dan juga moral yang baik.²³

²² Immanuel Lando Manalu, Iswahyudi, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, & Damaria Pasaribu. "Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia". *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 1 (2023): 45-57. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29>.

²³ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 25.

Keluarga juga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, sedangkan lingkungan sekitar memberi nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya keluarga dan masyarakat sekitar, dapat memberikan pengaruh baik atau buruk pula pada pertumbuhan kepribadian anak. Anak adalah ciptaan Tuhan, namun Tuhan memberikan anak itu mengalami pertumbuhan secara alam. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan remaja yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung. Karena lingkungan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan moral anak dan lingkungan pertama yang dikenal anak adalah orang tuanya maka orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan kehidupan moralitas remaja.²⁴

Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Oleh karena itu orang tua sangat berperan penting guna mendampingi dan mendidik anak dengan penuh cinta kasih. Sebab jika anak berangsur-angsur mengalami pertumbuhan, otomatis memiliki cara pikir yang berbeda dari pola pikir anak-anak pada sebelumnya. Orang tua adalah wakil Allah maka tugas dan tanggung jawab orang tua ialah untuk mendampingi, mendidik, mengasuh dan mengarahkan anak-anak mereka ke arah yang lebih baik.²⁵

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, sangat diperlukan peran keluarga untuk merawat kemajemukan yang ada. Orang tua mengajar tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia kepada anak, dan mendidik anak dalam menanamkan nilai kemanusiaan kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan yang ada.²⁶ Orang tua harus mampu menjadi cermin bagi anak-anaknya dalam menampilkan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain. Selain itu, orang tua juga harus mampu

²⁴ Esti Regina Boiliu, Hotmaulina Sihotang, & Bernadetha Nadeak. "The Role of Christian Education in Families, Schools, and Churches: Realizing Gender Equality in NTT". *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 4 (2024): 259–268. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i4.12000>.

²⁵ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Raja Garafinda Persada, 2010), 57-58.

²⁶ Immanuel Lando Manalu, Iswahyudi, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, & Damaria Pasaribu. "Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia", 45–57.

memberikan pengetahuan yang benar tentang Alkitab kepada anak-anak, agar isi dari pengajaran agama Kristen itu tidak salah dari yang seharusnya.²⁷

Berdasarkan hasil penelitian penulis di negeri Maneoratu, setiap orang tua Kristen terlihat sudah berupaya keras untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk dapat hidup berdampingan dengan teman-teman seumuran mereka yang berbeda agama. Hal ini terlihat dari cara anak-anak berkomunikasi dan bermain bersama dengan teman-teman mereka, bahkan mereka sering belajar dan mengerjakan tugas secara bersama-sama. Dengan demikian, peluang untuk merawat kemajemukan keberagaman agama akan berdampak sehat antar umat beragama dan dapat menjadi contoh bagi orang lain dalam merawat kemajemukan.

PAK di Gereja

Gereja mempunyai misi dan tugas yang diembannya untuk memproklamasikan injil ke seluruh dunia dan mengajar umatnya serta dunia tentang ajaran-ajaran Tuhan.²⁸ Tugas pengajaran itu antara lain adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Terkait dengan tugas tersebut, harus dilakukan secara terus-menerus agar dapat menjawab kebutuhan semua orang percaya. Tetapi tugas itu tidaklah mudah untuk dilaksanakan sebab tantangan-tantangan zaman terus berubah. Gereja harus tetap berinovasi dalam mengemban tugas ini sehingga keberlanjutan dalam melaksanakan tugas ini tetap terpelihara. Gereja semestinya melihat kesempatan ini sebagai pijakan bagi misi gereja untuk meletakkan dasar mencintai dan menghargai perbedaan.²⁹

Dalam mewujudkan misi gereja tersebut, maka gereja perlu mengambil sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap agama lain. Sikap Gereja yang dimaksudkan terhadap kemajemukan agama tentu adalah sikap yang mendasarkan kepada pemahaman yang benar terhadap Alkitab. Gereja di Indonesia harus tetap mempertahankan sistem

²⁷ Eko Basuki, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, & Yusak Tanasyah. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (September 2, 2024): 70-85. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.239>.

²⁸ Eli Tanya, D. Th, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*, (Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), 45.

²⁹ Esti Regina Boiliu, Hotmaulina Sihotang, & Bernadetha Nadeak. "The Role of Christian Education in Families, Schools, and Churches: Realizing Gender Equality in NTT". *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 4 (2024): 259-268. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i4.12000>.

hermeneutiknya, meskipun oleh kaum pluralis dikatakan sebagai sistem yang tradisional dan tidak sesuai lagi dengan konteks Indonesia masa kini, di tengah-tengah gencarnya kaum pluralis menawarkan sistem hermeneutik yang mereka klaim lebih benar dan lebih maju.³⁰ Hal mendasar yang membedakan antara Gereja yang benar dengan Gereja pluralis adalah bagaimana mereka memandang Alkitab. Gereja yang benar adalah gereja yang tetap menjunjung tinggi dan menghormati Alkitab sebagai Firman Allah, yang tidak mungkin terdapat kesalahan dan tetap relevan bagi segala zaman dan tempat. Gereja yang menghormati Alkitab sebagai Firman Allah, pasti akan menyadari kekhasan identitas yang dimilikinya sebagai orang percaya.³¹

Sebagai warga gereja di negeri Maneoratu, baik sebagai pimpinan jemaat, majelis jemaat dan anggota jemaat berupaya untuk menjaga kerukunan dengan umat lain. Berdasarkan penelitian penulis, terlihat bahwa para pelayan gereja selalu menghimbau setiap warga jemaatnya untuk menghargai orang lain yang sedang beribadah, agar dengan begitu ketika orang Kristen beribadah juga tidak akan diganggu oleh siapapun. Selain itu, gereja juga menghimbau sikap gotong royong bagi umatnya dan tidak membatasi umatnya dalam bersosialisasi dengan umat Muslim. Dengan demikian, kerukunan itu akan tetap terjaga antar masyarakat.

PAK di Sekolah

PAK tidak hanya kita temukan di lingkungan keluarga maupun gereja saja, tetapi juga sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang juga memiliki peranan penting dalam proses di mana anak-anak mendapat pembelajaran dan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui penyampaian PAK di sekolah dapat memberikan pengaruh yang baik dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. PAK di sekolah harus mampu membantu anak menjawab tantangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pelajaran Pendidikan

³⁰ Immanuel Lando Manalu, Iswahyudi, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, & Damaria Pasaribu. "Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia", 45-57.

³¹ Esti Regina Boiliu, Hotmaulina Sihotang, & Bernadetha Nadeak. "The Role of Christian Education in Families, Schools, and Churches: Realizing Gender Equality in NTT", 259-268.

Agama Kristen perlu menjadi tujuan dalam pelaksanaan PAK di Indonesia yang majemuk, karena dari kemajemukan tersebut sering terjadi juga banyak konflik.³²

Berdasarkan hasil penelitian penulis di negeri Maneoratu, PAK yang berlangsung di sekolah berusaha untuk menempatkan anak-anak untuk hidup berdampingan dengan teman-teman mereka yang berbeda keyakinan. Salah satu contoh di Sekolah dasar (SD) Inpres Maneoratu, yang anggota siswanya terdiri dari siswa yang beragama Kristen dan Islam, termasuk gurunya juga ada beragama Kristen maupun Islam. Relasi yang dibangun antar siswa dan guru ini terlihat cukup harmonis. Sebagai dalam proses belajar mengajar juga memperlakukan semua anak secara adil, dan siswanya pun belajar dan bermain bersama dalam satu kelas yang sama.³³

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah kepada anak dalam mendidik tentang kemajemukan beragama, para guru memberikan nilai-nilai toleransi yang tinggi kepada siswa untuk saling menghargai antara satu dengan yang lain.³⁴ Contohnya, sebelum memulai proses belajar mengajar guru memberikan kesempatan bagi siswa Islam maupun Kristen untuk memimpin doa di depan kelas. Dan setiap siswa harus mampu menghargai cara dan sikap berdoa dari teman yang lain. Secara khusus PAK, yang diberikan guru kepada murid yang Kristen adalah mengajar dan mendidik anak tentang pengetahuan yang benar tentang Firman Tuhan serta memberikan pemahaman yang baik kepada siswa bahwa semua manusia sama di mata Tuhan, untuk itu harus saling menghargai antara satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Kemajemukan adalah pilihan. Kemajemukan mengacu kepada ideologi yang ditawarkan sejarah kepada kita. Sebagai tawaran kita bisa menerima dan sekaligus dapat juga menolaknya. Namun penolakan terhadap fakta kemajemukan sangat tidak realistis.

³² Immanuel Lando Manalu, Iswahyudi, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, & Damaria Pasaribu. "Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia", 45–57.

³³ Esti Regina Boiliu, Hotmaulina Sihotang, & Bernadetha Nadeak. "The Role of Christian Education in Families, Schools, and Churches: Realizing Gender Equality in NTT". *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 4 (2024): 259–268. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i4.12000>.

³⁴ Eko Basuki, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, & Yusak Tanasyah. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9", 70-85.

Dalam kenyataan negara Indonesia, pluralisme ini telah dikemas dalam ideologi Pancasila. Apabila pluralitas tidak dirawat dan kita mengambil pilihan yang keliru terhadap pluralisme, kita akan terpecah belah. Nilai-nilai Pancasila sesungguhnya memberikan tempat yang jelas bagi pluralitas bangsa kita. Untuk menyelamatkan bangsa dari keterpecahbelahan, tidak ada cara lain yang bisa dilakukan selain menghormati pluralitas itu. Dalam berbagai kesempatan selalu dikatakan bahwa kemajemukan adalah suatu yang *given*. Artinya keberbagaian dan keanekaan kita bukanlah sebuah rekayasa, akan tetapi keanekaan kita dapat menjadi titik lemah apabila tidak dapat dikelola secara tepat. Hidup toleransi itu sangatlah kuat di dalam lingkungan kemasyarakatan di Maluku. Persekutuan saudara yang begitu erat membuat individu saling menjaga, menolong, dan melindungi dikala ada konflik atau masalah yang datangnya dari luar. Untuk itu, PAK harus menjadi pijakan bagi setiap individu untuk selalu hidup dalam keharmonisan dan saling mendukung dalam banyak hal tanpa mengenal perbedaan baik secara agama, sosial dan budaya.

REFERENSI

- Banks, James. *Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research and Practice*. Edited by M. Vavrus. New York, NY: Teachers College Press, 2002.
- Basuki, Eko, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, and Yusak Tanasyah. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 70-85.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.239>.
- Boiliu, Esti Regina, Hotmaulina Sihotang, & Bernadetha Nadeak. "The Role of Christian Education in Families, Schools, and Churches: Realizing Gender Equality in NTT". *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 4 (2024): 259–268. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i4.12000>.
- Effendi, Djohan. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Fowler, James. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: HarperOne, 1981.
- Hendriks, I.W.J., Elifas T. Maspaitella, & Rudy Rahabeat. *Kemurahan Allah Yang Mengampuni: Festschrift dalam Rangka Ulang Tahun ke-70 Pdt. Dr. Arnold Nicolas*

- Radjawane*. Program Pascasarjana Agama dan Kebudayaan, Fakultas Filsafat, Universitas Kristen Indonesia, 2008.
- Hitler, Paul. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Garafinda Persada, 2010.
- Khaerurrozikin, A. "Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia." *Jurnal Kalimah* 13, no. 1 (2015): 93-114. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i1.280>.
- Manalu, Immanuel Lando, Iswahyudi Iswahyudi, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, and Damaria Pasaribu. "Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia". *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 1 (2023): 45-57. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29>.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Retnowati, 2019. "Menuju Kehidupan Beragama yang Rama," In *Mozaik Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Kristen*, edited by Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sagala, Lenda Dabora. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 47-54. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/4>.
- Sahfutra, Surya A. "Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan dan Kerukunan." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 10, no. 1 (2014): 89-113. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-06>.
- Stefanus, Daniel. *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Tanya, Eli, D. Th. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999.
- Werner, Dietrich. "Religious Education and Ecumenical Formation in Post-confessional Settings – Essentials for the Theological Education of Pastors and Teachers of

MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social, Vol.2, No.1 (November 2024): 21-41
Merawat Kemajemukan...Rizky, Samel

Religion" *International Journal of Practical Theology* 28, no. 1 (2024): 135-
157. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2024-0035>.

Yewangoe, Andreas A. *Agama-agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.